

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Sarah Amalia

Program Magister, Universitas Islam Lamongan, Jawa Timur, Indonesia
Email: sarahamalia1792@gmail.com

Winarto Eka Wahyudi

Program Magister, Universitas Islam Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Dwi Aprilianto

Program Magister, Universitas Islam Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Received: July 12, 2022 | Accepted: December 21, 2022

Abstract

The purpose of this study was to describe learning planning, implementation of learning, and evaluation of Islamic religious education learning at SLB Negeri Gunungsari Boonegoro during the COVID-19 pandemic. This study used qualitative research approaches with descriptive methods. The data collection methods are interviews and documentation. The data were collected by interviews and documentation. The data analysis technique used an interactive analysis model which included four components, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study found that (1) planning lessons for blind and mentally retarded students, analyzing effective days, compiling syllabus, planning learning programs and conducting assessments, teachers are more concerned with the availability of visual aids as media in the learning process; (2) the implementation of learning for blind and mentally retarded students emphasizes direct application or practice of reading iqra' for mentally retarded and procedures for carrying out prayers for the blind with concrete objects or real objects; (3) evaluation of learning outcomes of Islamic religious education for blind and mentally retarded children evaluation is more measured from the results of direct observation and practice.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Gunungsari Boonegoro pada saat pandemi COVID 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif *self-report*. Data-data dikumpulkan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa (1) perencanaan pembelajaran bagi peserta didik tunanetra dan tunagrahita, menganalisis hari efektif, menyusun silabus, menyusun rencana program pembelajaran dan melakukan penilaian, guru lebih mementingkan adanya ketersediaan alat peraga sebagai media dalam proses pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik tunanetra dan tunagrahita lebih menekankan pada aplikasi atau praktik secara langsung tentang membaca *iqra'* bagi tunagrahita dan tata cara dalam melaksanakan shalat bagi tunanetra dengan benda-benda yang kongrit atau benda nyata; (3) evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunanetra dan tunagrahita evaluasi lebih diukur dari hasil pengamatan dan praktik secara langsung.

Keywords

Islamic religious education, learning strategy, students with special needs,

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal terpenting setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan Hidupnya agar lebih bermartabat (Burroughs, 2018). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara (Syahraini & Sukenti, 2017). Pendidikan tidak hanya kebutuhan dasar setiap manusia namun juga merupakan hak asasi manusia yang setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Saat ini pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapa pun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan sebagai tempat atau sarana pendidikan bagi siapa saja, tanpa terkecuali, termasuk juga anak berkebutuhan khusus (McKee, 2020).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Jones, 2020; Alimin, 2011:12). Heward (2013:15), menambahkan anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak reguler pada umumnya yang menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya. anak berkebutuhan khusus juga kerap berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat (Kushalnagar, 2020). Menurut Munandar (2014:259) anak

berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi lima spesifikasi, yaitu (1) tunanetra (Brooks, 2020), (2) tunarungu (Kushalnagar, 2020), (3) tunagrahita (Antia, 2020), (4) tunadaksa (Caselli, 2021), dan (5) tunalaras (James, 2022).

Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah (2011:86), pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan atau asuhan bagi peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal yang berbunyi para peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah upaya untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam kepada anak didiknya. Dengan pemahaman yang benar akan agamanya diharapkan siswa berkebutuhan khusus memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan untuk membentuk dan mengarahkan mereka pada moralitas baik atau berperilaku kondisi dan situasi yang kondusif, saling tolong menolong, bekerjasama, tenang, tentram, tanpa perselisihan, tanpa pertentangan, damai satu sama lain, saling memberi dan menerima.

Penelitian ini lebih difokuskan pada ABK spesifikasi tunanetra (hambatan dalam indera penglihatan) dan tunagrahita (memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata) di SLB Negeri Gunungsari Baureno Bojonegoro. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SLB Negeri Gunungsari pada tanggal 07 September 2020, SLB Negeri Gunungsari merupakan salah satu pendidikan khusus yang menerima semua jenis spesifikasi siswa berkebutuhan khusus yang ada di Kabupaten Bojonegoro. SLB Negeri Gunungsari mengusung visi terciptanya peserta didik yang mampu hidup mandiri berakhlak mulia dan memiliki jumlah peserta didik berkebutuhan khusus total keseluruhannya adalah 64 siswa, mulai dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA.

Adapun jenjang sekolah luar biasa yang diteliti yaitu jenjang SMPLB karena pada jenjang SMPLB paling banyak siswa dengan spesifikasi yang akan diteliti yaitu tunanetra dan tunagrahita. Progam unggulan yang dimiliki oleh SLB Negeri Gunungsari yaitu progam terapi bina bicara, terapi okupasi, terapi akupresure dan masih banyak lagi. Ruang kelas masing-masing peserta didik dipisah berdasarkan dengan karakteristik peserta didik.

Media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Gunungsari bagi siswa tunagrahita menggunakan media puzzle (urutan wudhu, urutan shalat, huruf hijaiyah), dan media kartu gambar. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita menggunakan metode drill. Metode drill adalah suatu cara mengajar siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dan Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita model pembelajaran langsung (praktek langsung). Adapun cara mengatasi pada saat menghadapi siswa tunagrahita yang sulit menangkap materi belajar pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita maka anak di buat kan media semenarik mungkin jika masih kurang mendukung guru biasanya mengajak anak praktek langsung dan mengulang-ulang hal hal yang dasar begitu terus menerus.

Media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra menggunakan media suara atau audio jadi guru mempersiapkan *speaker* atau *handphone* dengan menyalakan materi tentang pendidikan agama Islam (urutan wudhu, urutan shalat, huruf hijaiyah) dan model yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra sangat bervariasi karena siswa tunanetra semakin menarik model pembelajaran yang diberikan siswa tunanetra juga semakin senang dalam melaksanakan pembelajaran seperti model pembelajaran *problem based learning*, *cooperative learning*, *inquary* dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan adalah menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Gunungsari Bojonegoro.

Metode

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah kajian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan guna memperoleh datadata yang diperlukan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan subyek yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Salim dan Syahrums, (2016:87), dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri. Putra (2013:261), tujuan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan sesuatu yang dialami atau sebagaimana sesuatu itu dialami. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang diteliti yakni guru pendidikan agama Islam, akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan di alami guru dan murid selama proses pembelajaran agama Islam berlangsung. Data-data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra dan Tunagrahita

Banghart dan Trull (2009:57), berpendapat bahwa sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran maka diperlukan beberapa persiapan dan langkah-langkah diantaranya adalah sebagai berikut: menganalisis hari efektif dan analisis program pembelajaran; membuat program tahunan, program semester dan program tagihan; menyusun silabus; menyusun rencana pembelajaran; dan penilaian pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Smith dan Ragan (2012:27), perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran. Ibrahim (2013:87), menambahkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan merumuskan tujuan yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi yang akan disampaikan, cara menyampaikan, serta alat atau media yang diperlukan.

Perencanaan yang dibuat guru dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan, materi pelajaran, bab dan sub bab lainnya. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah diprogramkan dalam jangka waktu tertentu dapat terlaksanan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus berada dibawah bimbingan, kontrol dan pengawasan kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran di sekolah.

Temuan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Gunungsari Bojonegoro tercermin baik dalam nilai-nilai karakter baik yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun di dalam silabus. Tercerminnya nilai-

nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah berangkat dari lingkungan siswa itu sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman masing-masing siswa, diharapkan dapat mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, saling menghargai satu sama lainnya dalam segi perilaku dan sikapnya, bahkan dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: *Pertama*, menganalisis hari efektif dengan tujuan untuk mengetahui dan mengontrol terlaksananya semua materi yang ada di dalam silabus. *Kedua*, membuat program baik program tahunan, semester dan tagihan. Digunakan untuk menjaga kesinambungan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya, dan untuk mengetahui kemampuan daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan. *Ketiga*, menyusun silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan disusunnya silabus diharapkan guru bisa mengetahui baik itu standar kompetensi, kompetensi dasar, serta materi pokok yang akan disampaikan. *Keempat*, menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP), dalam menyusun RPP guru mendasarkan pada silabus dan kondisi peserta didik sehingga kegiatan proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, kondisi siswa, strategi, metode, media, alat peraga serta faktor lainnya yang terkait dengan proses pembelajaran. *Kelima*, melakukan penilaian. Penilaian atau evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah penilaian tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi penilaian yang dilakukan di sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitifnya harus dinilai, akan tetapi tidak dijadikan ukuran dan standar pokok dari keberhasilan belajarnya.

Dalam rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru, tidak jauh berbeda dengan perencanaan guru pada pendidikan normal, namun muatan perangkat pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, tentu berbeda dengan guru yang mengajar pada anak normal. Pada perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, guru harus lebih mementingkan ketersediaan alat peraga sebagai media pembelajaran. Karena media merupakan unsur yang lebih dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus dari pada metode yang sifatnya abstrak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astiti (2011:6), mengatakan bahwa media dan alat bantu pelajaran memegang

peranan penting, hal ini dikarenakan anak tuna grahita kurang mampu berpikir abstrak. Hal ini disebabkan anak tunagrahita kurang mampu berpikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, keberadaan media menjadi suatu yang urgen karena daya tangkap anak berkebutuhan khusus sangat lemah (Paul, 2020). Dengan media, anak mampu memahami makna dibalik media tersebut. Untuk itu sudah sewajarnya apabila dalam proses pembelajaran media pembelajaran harus benar-benar direncanakan dan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra dan Tunagrahita

Menurut Sudjana (2010:136), Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Bahri dan Zain (2010 : 1) menambahkan pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam ini adalah untuk meningkatkan serta memantapkan pemahaman, penghayatan pengajaran agama dalam hal keagamaan yang tampil dan berani dalam acara-acara keagamaan baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membiasakan tingkah laku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, Mempererat ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Attas (2009:14), menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insân kâmil*) menurut Islam.

Abdullah (2011:119) mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rahani, dan tujuan mental. Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam tiga bidang, yaitu : fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan. Al-Abrasyi (2005:22),

menambahkan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas, sudah barang tentu tidak lepas dari strategi, metode, materi, dan media yang akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa strategi, metode, media dan semua sarana pendidikan lainnya, niscaya guru tidak akan mampu melaksanakan pembelajaran di kelas secara maksimal.

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tunanetra dan tunagrahita menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata (Pattisapu, 2020), dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoretis (Ridha, 2021). Selain itu, siswa diajarkan secara individual (Seita, 2022). Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardani (2013:6), mengatakan bahwa strategi pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap siswa meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunanetra lebih menekankan pada audio dan perabaan atau taktil karena kita tau bahwa anak tunanetra terhambat dalam kemampuan penglihatannya sehingga kita sebagai seorang guru mengoptimalkan indera-indera yang masih berfungsi bagi anak tunanetra dan didukung oleh media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran (Guardino, 2022). Adapun bagi anak tunagrahita lebih menekankan pada kemampuan visual karena, anak tunagrahita didalam teoritis verbalisme itu sangat kecil untuk bisa dipahami, keberadaan guru tidak serta merta mengeneralisir mata pelajaran pada siswa, namun kondisi siswa menjadi acuan utama (Eichengreen, 2020). Penting dilakukan proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya (Bruce, 2022).

Adapun metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pada anak tunanetra yaitu metode menghafal. Jadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru mempersiapkan media pembelajaran berupa speaker aktif dan Al-Qur'an *braille*. Siswa tunanetra mendengarkan bacaan-bacaan shalat dan bacaan surat-surat pendek melalui speaker. Kemudian

setelah speaker tersebut berhenti siswa tunanetra menirukan bacaan-bacaan yang telah dibacakan melalui media speaker tersebut. Jadi guru menerapkan metode menghafal bagi siswa tunanetra untuk mempelajari pendidikan agama Islam.

Apabila siswa tunanetra belum hafal atau belum mampu maka guru menerapkan metode drill yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus untuk menguasai kemampuan atau keterampilan tertentu. Jadi guru tidak akan memindahkan materi pendidikan agama Islam yang lebih tinggi sebelum siswa tunanetra mampu atau menguasai materi yang diajarkan terlebih dahulu. Media audio merupakan media utama dalam pembelajaran siswa tunanetra (Guo, 2020). Karena ruh dari pembelajaran bagi anak tunanetra adalah suara. Tanpa media audio pembelajaran tidak akan berarti bagi mereka, dan sangat kecil kemungkinan untuk dipahami (Al-Sarayrah, 2021).

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita, guru lebih terfokus pada metode pembiasaan dalam menyampaikan materi, walaupun guru tidak bisa lepas dari metode ceramah. Namun metode ceramah yang digunakan oleh guru tentu berbeda dengan metode ceramah oleh guru-guru yang mengajarkan pada anak-anak-anak yang normal. Metode ceramah yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus harus diwarnai dengan ekspresi dan demonstrasi. Ceramah yang tanpa ekspresi sulit ditangkap bagi anak tuna rungu, sehingga ceramah guru harus langsung pada suatu ekspresi materi yang sedang disampaikan. Ekspresi itu akan membantu siswa lebih mudah menangkap materi. Metode bagi anak tuna grahita, guru perlu lebih santai dalam menyampaikan materi (Gale, 2021). Mereka mendengar materi yang disampaikan oleh guru, namun mereka sulit menangkap materi apabila guru terlalu cepat memaparkan materi, dan dalam menggunakan metode harus dengan cara mengaplikasikan gerak secara langsung karena siswa tuna grahita memiliki kemampuan di bawah rata-rata (Hussein, 2022).

Hal ini sesuai dengan pendapat Delphie (2009:1), yang mengatakan bahwa Gerak dan irama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang dalam ketrampilan olah tubuh. Oleh karena itu pengetahuan olah tubuh melalui pengalaman-pengalaman gerak sangat penting. Pola gerak irama sangat bermanfaat untuk mengembangkan bentuk-bentuk intervensi khusus terutama bagi anak dengan hambatan perkembangan atau tunagrahita.

Media merupakan suatukomponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap. Penggunaan media pembelajaran

merupakan hal yang wajib bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru perlu menyertakan gambar konkret yang disesuaikan dengan materi pembelajaran (Csizér, 2020). Media gambar konkret akan lebih mudah ditangkap oleh siswa berkebutuhan khusus dari pada metode ceramah.

Media dalam pembelajaran anak tunanetra adalah media audio, benda konkret sebab anak tunanetra lebih mengedepankan indera pendengaran dan perabaan. Jadi guru lebih sering menggunakan media audio dan benda-benda konkret untuk diraba sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran (Wesarg, 2020). Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam gerakan shalat anak tunanetra dijelaskan terlebih dahulu oleh guru dengan metode ceramah kemudian guru memberikan contoh gerakan shalat dengan benar dan siswa tunanetra meraba gerakan yang dipraktekkan oleh guru. Kemudian siswa tunanetra mempraktekkan gerakan shalat secara mandiri dan guru membenarkan gerakan-gerakan shalat apabila siswa tunanetra melakukan kesalahan saat mempraktekkan gerakan shalat.

Adapun media bagi anak tunagrahita bukan merupakan hal terpenting dalam pembelajaran. Adanya media gambar tidak menjadi hal yang urgen. Sifat media bagi anak tunagrahita lebih pada benda konkret seperti peraga. Tujuan penggunaan media benda konkret, lingkungan, alat peraga adalah untuk membantu siswa menangkap materi pelajaran. Fokus utama pembelajaran bagi anak tunagrahita ini adalah demonstrasi langsung dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Astaty (2011:6), media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tunagrahita kurang mampu berpikir abstrak.

Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistic. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa. Hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus kurang mampu berpikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi berkebutuhan khusus harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

Materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan meliputi: membaca iqra', praktek shalat, menghafalkan surat-surat pendek dan materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqh karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqh diharapkan siswa

nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata dan hambatan dalam penglihatan, sehingga anak tunanetra dan tunagrahita membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi beberapa unsur pokok yaitu: al-Qur'an, aqidah, akhlak dan fiqih. Penekanannya diberikan pada tiga hal yaitu kepercayaan, perbuatan dan etika.

Materi pembelajaran yang diberikan pada anak tuna rungu dan tunagrahita ini, tentu berbeda dengan materi seperti biasanya pada anak normal. Materi yang diberikan pada anak yang duduk di kelas VII adalah materi pembelajaran kelas 4 Sekolah Dasar. Isi materi bukan suatu hal yang penting bagi anak berkebutuhan khusus, namun pemahaman materi lebih diutamakan. Sehingga guru lebih focus pada pemahaman daripada pengembangan materi.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tuna Rungu dan Tuna grahita

Moekijat dalam Mulyasa (2013:13), menjelaskan bahwa evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) evaluasi belajar sikap. Menurut Arifin (2017:2), menambahkan evaluasi adalah suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Febriana (2019:1), menambahkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assessment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra dan tunagrahita di SLB Negeri Gunungsari Bojonegoro dilakukan dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sama halnya dengan sekolah normal. Evaluasi diadakan dengan melalui tes tulis dan praktik dan juga dengan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan evaluasi hasil pembelajaran biasanya dilakukan dengan melibatkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus sama

halnya dengan sekolah normal yaitu tetap menggunakan tes tulis dan praktik. Akan tetapi soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama dan harus berbeda bagi tiap-tiap siswa.

Pada saat mengerjakan soal bagi siswa tunagrahita terkadang guru Pendidikan Agama Islam membantu siswanya membaca butir soal sebelum dikerjakan sementara bagi anak tunanetra guru memberikan kesempatan membaca butir soal secara mandiri dengan sedikit tambahan waktu karena siswa tunanetra perlu meraba tulisan *braille* secara satu persatu terlebih dahulu. Akan tetapi apabila siswa tunanetra tersebut memiliki hambatan lain atau hambatan ganda guru membantu membacakan butir soal sama halnya dengan siswa tunagrahita. Hal ini menjadi keharusan bagi guru Pendidikan Agama Islam karena mereka harus dilayani dengan cara yang khusus terkait dengan kognitif anak tunagrahita dan tunanetra dengan hambatan ganda mempunyai kemampuan dibawah rata-rata, sehingga sangat sulit untuk menilai dari segi kemampuannya saja, akan tetapi tetap dinilai kemampuannya.

Dalam mengevaluasi siswa berkebutuhan khusus tunanetra dan tunagrahita tidak semudah mengevaluasi anak normal lainnya, karena soal yang diberikan harus berbeda dengan siswa lainnya walaupun sama-sama dalam satu kelas akan tetapi karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa berbeda-beda. Siswa tunagrahita agak berat harus menggunakan gambar dengan cara menunjuk, karena kalau dengan menggunakan bahasa atau lisan sangat sulit untuk bisa dipahami bagi anak tunagrahita mereka harus melihat secara langsung untuk bisa mengerti, jadi mereka hanya sebatas paham dengan kemampuan sosialisasi secara langsung bisa dilihat atau diaplikasikan, tapi dari segi kemampuan akademik membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk bisa dipahami dan sangat kecil kemungkinan bisa untuk berubah. Sedangkan bagi siswa tunanetra cara mengevaluasi sama halnya dengan anak pada umumnya menggunakan tes tulis maupun tes perbuatan dengan mengukur ranah kognitif, afektif dan psikomotor akan tetapi apabila siswa tunanetra tersebut ada hambatan lain atau hambatan ganda maka evaluasi yang diberikan bagi siswa tunanetra lebih disederhanakan atau direndahkan sesuai kemampuan anak yang dimiliki.

Pelaksanaan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Gunungsari Bojonegoro diukur dari tes tulis dan hasil pengamatan dan praktik bagi siswa tunanetra. Sedangkan pada siswa tunagrahita diukur dari hasil pengamatan dan praktik saja karena dari segi pengetahuan/kognitif siswa banyak yang kurang paham, terutama bagi anak tunagrahita agak berat.

Dalam mengevaluasi praktik mulai dari membaca iqra' (bagi siswa tunagrahita), menghafalkan bacaan surat-surat pendek, dan tata cara mempraktekkan gerakan-gerakan shalat beserta bacaanya (bagi siswa

tunanetra) dalam gerakannya jauh lebih baik walaupun mereka terhambat dalam indera penglihatan. Karena siswa tunanetra mampu apabila diajarkan secara terus menerus, siswa tunanetra mampu melaksanakannya layaknya anak pada umumnya. Selain itu dalam segi bacaan melafalkan surat-surat yang diucapkan siswa tunanetra juga mempunyai hafalan yang sangat baik dan fasih dalam pengucapan bacaan shalat. Namun pada siswa tuna grahita (kemampuan dibawah rata-rata) yang masih harus tetap dibimbing dalam pengucapan bacaan iqra' mulai dari huruf alif sampai ya' beserta harakat-harakatnya terkdang siswa tunagrahita juga sering lupa dalam pengucapannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Chabib yang mengatakan bahwa Tes Tindakan adalah tes dengan jawaban dari peserta didik yang berupa tindakan dan tingkahlaku yang kongkret. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memperagakan atau mempraktekkan jenis keterampilan tertentu. Melalui tes praktek kita bisa mengetahui kemampuan peserta didik dari dua segi, yaitu dari segi teori pembelajaran dan dari segi praktek secara bersama. Kita juga dapat mengetahui keterampilan (tangan), serta dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Gunungsari Bojonegoro adalah sebagai berikut: Pertama, perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunanetra dan tunagrahita di SLB Negeri Gunungsari Bojonegoro perencanaan pembelajaran bagi anak tunanetra dan tunagrahita, menganalisis hari efektif, menyusun silabus, menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan melakukan evaluasi atau penilaian, guru lebih mementingkan adanya ketersediaan alat peraga sebagai media dalam proses pembelajaran. Kedua, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunanetra dan tunagrahita di SLB Negeri Gunungsari Bojonegoro adalah lebih menekankan pada aplikasi atau praktik secara langsung tentang tata cara dalam melaksanakan shalat, praktek membaca surat-surat pendek dengan benda-benda yang kongrit atau benda nyata, karena mereka memiliki keterbatasan dalam menangkap suatu pembelajaran yang bersifat teoritis selayaknya anak normal. Adapun tujuannya yaitu dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunanetra dan tunagrahita di SLB Negeri Gunungsari Bojonegoro adalah dilakukan dengan menggunakan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan

tetapi evaluasi pembelajaran lebih diukur dari hasil pengamatan dan praktik secara langsung.

Ucapan Terima Kasih: Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berbagi, berdiskusi, dan memberikan komentar yang sangat berguna untuk perbaikan naskah manuskrip ini.

Konflik Kepentingan: Tidak ada konflik kepentingan apa pun dalam proses pengiriman dan publikasi manuskrip ini. Kami bersedia membuktikan bahwa manuskrip tersebut unik dan belum dipertimbangkan oleh penerbit lain.

Pertimbangan Etis: Sumber penelitian ini—artikel, buku, makalah penelitian, dan prosiding forum ilmiah—semuanya bebas dari pelanggaran hak cipta.

Penafian: Pandangan dan asumsi yang diungkapkan dalam artikel ini adalah milik penulis dan tidak serta merta mencerminkan kebijakan atau posisi resmi dari agensi afiliasi penulis mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd ar-Rahman Saleh (2011). *Educational Theory a Qur'anic Outlook*. Makah al-Mukarramah: Umma al Qura Univercity Pess
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiiyah. (2005). *At-Tarbiyah al-Isamiyah wa Falasifatuha*. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi.
- Al-Attas, Muhamad Naquib. (2009). *Aim and Onjectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University Press
- Alimin, Zaenal (2011) Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol.3, No. 1 52-63.
- Al-Sarayrah, W. (2021). Improving the Deaf and Hard of Hearing Internet Accessibility: JSL, Text-into-Sign Language Translator for Arabic. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1339, 456–468. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69717-4_43
- Antia, S. D. (2020). Language and Reading Progress of Young Deaf and Hard-of-Hearing Children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 25(3), 334–350. <https://doi.org/10.1093/deafed/enz050>

- Banghart, Frank W, and Albert Trull, JR, (2009). *Educational Planning*. New York: The MacMillan Company
- Brooks, R. (2020). Enhanced Gaze-Following Behavior in Deaf Infants of Deaf Parents. *Developmental Science*, 23(2). <https://doi.org/10.1111/desc.12900>
- Bruce, S. M. (2022). Understanding the Needs of Children Who Are d/Deaf or Hard of Hearing With Disabilities Due to Genetic Causes. *Deaf and Hard of Hearing Learners with Disabilities: Foundations, Strategies, and Resources*, 96–132. <https://doi.org/10.4324/9781003252054-4>
- Burroughs, M. D. (2018). Ethics Across Early Childhood Education. In *Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives* (hal. 245–260). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_15
- Caselli, N. (2021). Deaf Children of Hearing Parents Have Age-Level Vocabulary Growth When Exposed to American Sign Language by 6 Months of Age. *Journal of Pediatrics*, 232, 229–236. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2021.01.029>
- Csizér, K. (2020). Foreign Language Learning Characteristics of Deaf and Severely Hard-of-Hearing Students. *Modern Language Journal*, 104(1), 233–249. <https://doi.org/10.1111/modl.12630>
- Delphie, Bandi. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- Eichengreen, A. (2020). Relationships among Deaf/Hard-of-Hearing Siblings: Developing a Sense of Self. *Journal of Infectious Diseases*, 221(1), 43–54. <https://doi.org/10.1093/deafed/enz038>
- Gale, E. (2021). Collaborating With Deaf Adults in Early Intervention. *Young Exceptional Children*, 24(4), 225–236. <https://doi.org/10.1177/1096250620939510>
- Guardino, C. (2022). Deaf and Hard of Hearing Learners With Disabilities: Foundations, Strategies, and Resources. *Deaf and Hard of Hearing Learners with Disabilities: Foundations, Strategies, and Resources*, 1–324. <https://doi.org/10.4324/9781003252054>
- Guo, R. (2020). HoloSound: Combining Speech and Sound Identification for Deaf or Hard of Hearing Users on a Head-mounted Display. *ASSETS 2020 - 22nd International ACM SIGACCESS Conference on Computers and Accessibility*. <https://doi.org/10.1145/3373625.3418031>
- Heward, W.L. (2013). *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hussein, K. Q. (2022). Multi-Mode e-Learning System of Reading Skills for

- Deaf Students Based on Visual Multimedia. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(10), 67–78.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v16i10.29831>
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. (2013). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- James, T. G. (2022). “They’re Not Willing To Accommodate Deaf patients”: Communication Experiences of Deaf American Sign Language Users in the Emergency Department. *Qualitative Health Research*, 32(1), 48–63. <https://doi.org/10.1177/10497323211046238>
- Jones, A. (2020). Expressive Vocabulary Predicts Nonverbal Executive Function: A 2-year Longitudinal Study of Deaf and Hearing Children. *Child Development*, 91(2). <https://doi.org/10.1111/cdev.13226>
- Kushalnagar, P. (2020). Adverse Childhood Communication Experiences Associated With an Increased Risk of Chronic Diseases in Adults Who Are Deaf. *American Journal of Preventive Medicine*, 59(4), 548–554. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2020.04.016>
- McKee, M. (2020). Overcoming Additional Barriers to Care for Deaf and Hard of Hearing Patients during COVID-19. *JAMA Otolaryngology - Head and Neck Surgery*, 146(9), 781–782. <https://doi.org/10.1001/jamaoto.2020.1705>
- Munandar, Utami. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pattisapu, P. (2020). Defining Essential Services for Deaf and Hard of Hearing Children during the COVID-19 Pandemic. *Otolaryngology - Head and Neck Surgery (United States)*, 163(1), 91–93. <https://doi.org/10.1177/0194599820925058>
- Paul, R. (2020). Current Research in Pragmatic Language Use Among Deaf and Hard of Hearing Children. *Pediatrics*, 146. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0242C>
- Putra, Nusa. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ridha, A. M. (2021). Assistive Technology for Hearing-Impaired and Deaf Students Utilizing Augmented Reality. *Canadian Conference on Electrical and Computer Engineering*, 2021. <https://doi.org/10.1109/CCECE53047.2021.9569193>
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UniPress
- Salim dan Syahrums. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Seita, M. (2022). Remotely Co-Designing Features for Communication

- Applications using Automatic Captioning with Deaf and Hearing Pairs. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3491102.3501843>
- Smith, David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa
- Smith, P. L. & Ragan, T. J. (2012). *Instructional Design*. New York: Macmillan Publishing Company
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru
- Syahraini, T., & Sukenti, D. (2017). Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam Oleh: Syahraini Tambak & Desi Sukenti. *Jurnal Madania*, 7(4), 154–173.
- Wardani, IG. A.K. (2013). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wesarg, T. (2020). Application of Digital Remote Wireless Microphone Technology in Single-Sided Deaf Cochlear Implant Recipients. *Journal of the American Academy of Audiology*, 31(4), 246–256. <https://doi.org/10.3766/jaaa.18060>
- Zakiah, Daradjat. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

